

AKTUALISASI MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH DARI PERISTIWA DI LINGKUNGAN SEKITAR SISWA

Oleh:
Yushar Tanjung

Abstrak

Kurikulum dipergunakan dalam menentukan orientasi dan tujuan pembelajaran pada setiap satuan pendidikan. Pembelajaran Sejarah merupakan piranti penting dalam pembentukan karakter menuju bangsa yang bermartabat. Melalui sejarah peserta didik mendapat *endorsement* yang faktual dalam penyajian materi pokok yang terjangkau nalar agar tidak memerlukan imajinasi yang mendalam tentang substansi yang disajikan. Pembelajaran sejarah disajikan pada satuan pendidikan sejatinya relatif luas sehingga tidak jarang menjangkau jauh di luar wilayah fisik dan psikis peserta didik sehingga hanya menyajikan ranah *knowledge* yang cenderung menonjolkan ingatan dan bersifat imajinatif. Dalam pembelajaran Sejarah perlu menumbuhkan kesadaran tentang spasi dan kronologis bersifat local agar dapat mendorong peserta didik ke wilayah yang berhampiran dengan peristiwa sejarah tanpa jarak secara fisik dan emosional yang orisinal dengan dirinya. Pengulangan-pengulangan materi sejarah sebagai substansi pembelajaran telah menempatkan Sejarah menjadi pelajaran yang mati. Sehingga tuntutan nilai yang diperlukan dalam pembentukan watak melalui Sejarah menjadi lepas dan *disfungsional*. Pengenalan peristiwa sosial budaya di sekitar merupakan langkah awal untuk menarik minat pada Sejarah dan mampu menghidupkan pembelajarannya. Memasukkan peristiwa sekitar masyarakat sebagai bahan/materi merupakan bagian pengayaan dalam pembelajaran dan sekaligus membiasakan siswa untuk aktif meneliti.

Kata kunci: *Kurikulum, materi sejarah, lingkungan sekitar*

I. Pendahuluan

Kurikulum yang diterapkan pada setiap satuan pendidikan merupakan pintu masuk ke materi pembelajaran pembelajaran yang akan disampaikan, oleh karena itu para guru yang berada pada garis depan dalam pembelajaran dituntut meningkatkan kompetensinya dalam menghadapi arus perubahan sesuai dengan tuntutannya. Kegiatan dan tagihan pembelajaran yang dirancang oleh guru sejatinya harus lebih mendekatkan pembelajar pada situasional imajiner peristiwa. Rancangan pembelajaran yang disiapkan pendidik sejatinya menjadi pegangan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk ketuntasan pembelajaran yang disajikan. Pelajaran Sejarah salah satu bagian yang terintegrasi dalam setiap kurikulum pendidikan, tidak pernah kosong untuk melengkapi mata ajaran mulai dari pendidikan dasar, menengah bahkan sampai pada tingkat pendidikan tinggi sebagai disiplin yang mandiri dalam wujud Ilmu Sejarah, Pendidikan Sejarah dan Sejarah Peradaban Islam.

Tawaran sebagai mata pelajaran dari jenjang pendidikan dasar sampai ke Perguruan Tinggi merupakan pembuktian bahwa Sejarah sebagai pelajaran di satuan pendidikan manapun penting dan urgent untuk disajikan sebagai salah satu substansi pembelajaran yang harus diambil peserta didik *zonder* pilihan lain karena menjadi pelajaran wajib dalam Kurikulum Nasional. Sebagai pelajaran wajib, seyogyanya materi yang disajikan sejatinya mampu memberi manfaat yang riil dalam tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran Sejarah Indonesia adalah untuk *membangun kesadaran pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberkelanjutan dalam masyarakat*. Penekanan pada kesadaran untuk membangun pentingnya konsep waktu dan ruang sesungguhnya memberi peluang yang lebih lentur untuk melakukan pengayaan pembelajaran dengan menampilkan dinamika lingkungan sekitar.

Pembelajaran Sejarah disajikan sebagai bagian yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan nasional dengan tugas dan fungsinya membina kesadaran dalam membentuk jati diri sebagai bangsa yang bermartabat. Sejarah merupakan pelajaran yang sangat penting karena dijadikan sebagai mata pelajaran wajib untuk satuan

pendidikan menengah dan menjadi salah satu pelajaran pokok untuk peminatan sosial. Pembelajaran Sejarah sejatinya menempati posisi yang sangat strategis dalam pembentukan watak generasi muda bangsa terlebih di era global yang sangat terbuka dan cenderung sangat kompetitif. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah perlu diaspirasi agar lebih mangkus atau tepat guna sehingga pembelajaran Sejarah memberi kontribusi yang riil dalam pembinaan karakter bangsa.

Pembinaan karakter semakin *urgens* disemai dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perbuatan, karakter tidak lagi hanya menjadi retorika semat-mata, harus ada dalam tindakan langsung. Pelajaran Sejarah menjadi ujung tombak menyemai dan mengaktualisasikan perbuatan-perbuatan karakter sesuai tuntutan yang ada dalam pembelajaran sejarah. Langkah awal yang dilakukan adalah mengenal lingkungan sekitar sebagai bagian yang nyata dalam menerjemahkan konsep ruang dan waktu untuk tujuan pembelajaran sejarah. Penguatan pemahaman akan ruang waktu yang dekat secara fisik dan dielaborasi secara *intens* niscaya menghasilkan emosi yang dalam untuk *membakar dan menjilamkan semangat* tentang kesadaran keakuannya sebagai warga pemilik sejarah sehingga terpatri rasa lebih menghasilkan pencapaian pembelajaran sejarah. Selain tujuan di atas, pembelajaran Sejarah disajikan untuk mengembangkan berpikir historik secara faktual untuk tumbuhnya apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti pencapaian peradaban sendiri yang pada gilirannya menumbuhkan rasa bangga dan cinta atas karya sendiri sebagai pengejawantahan nilai historik yang dapat menghindarkannya dari perilaku *kanibalistik budaya*.

Berangkat dari tujuan luhur di atas dapatlah difahami betapa berat dan luasnya cakupan Pembelajaran Sejarah yang harus disajikan pada peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran Sejarah. Rentang waktu dan ruang sebagai substansi awal pembelajaran hendaklah diperkenalkan lebih dini untuk mendekatkan dan menyiapkan *emotion* pembelajar sejarah lebih awal dalam menyajikan materi sebagai tuntutan kurikulum. Uraian ini akan ditelisik dengan berpedoman pada persoalan pembelajaran

sejarah dalam membentuk karakter dengan memanfaatkan materi lokal. Uraian berbentuk narasi historik dengan pendekatan analogi secara kronologis.

II. PEMBAHASAN

Uraian materi yang disajikan dari zaman yang sangat jauh dari jangkauan fisik dan *psychis* pembelajar tidaklah serta merta mampu menumbuhkembangkan pemahaman tentang peristiwa masa lalu. Peristiwa ini sejatinya harus mampu disajikan secara riil dengan kondisi yang ada sekarang dengan mempergunakan pendekatan analogi. Adalah merupakan tugas berat dalam menumbuhkembangkan pemahaman analogis dalam satu peristiwa yang sangat berbeda dan berjarak agar dapat mewujudkan sesuatu yang menjadi *sasaran/goal* Pembelajaran Sejarah menjadi tanggung jawaban guru dan siswa untuk menyajikan benang merah titik masa kini ke masa lalu. Guru tidak dapat menjadi figur sentral sendirian dalam pembelajaran, siswa selayaknya lebih banyak aktif dalam menemukan serta dibimbing untuk mampu mengidentifikasi peristiwa kesejarahan atas pendampingan guru.

Pendampingan dalam Pembelajaran Sejarah sudah pada tempatnya dilakukan agar tumbuh kebersamaan dan empati yang dalam ketika mempelajari sejarah. Empati adalah sikap peduli yang tinggi dan kuat terhadap objek kajian yang sedang ditelusuri. Dalam upaya menumbuhkan empati dan kebersamaan itulah keterlibatan secara sinerginitas guru dan siswa mutlak dibangun. dengan cara menampilkan kehidupan sehari-hari melalui pengenalan lingkungan sekitar sebagai produk budaya yang berkesinambungan sehingga dapat diamati dan ditelisik secara langsung melalui *pendekatan sejarah dari depan*. Dalam konteks inilah metode Antropologi relevan dipakai, terutama dari pendekatan sinkronik dapat diterapkan yaitu antara lain (1) metode analisis yang dapat menerangkan proses adaptasi dari unsur-unsur kebudayaan asing yang bersangkutan dengan warga bangsa lain, (2) metode fungsional dalam hal meneliti komunitas, (3) metode fungsional dalam meneliti mitologi, (4) metode wawancara geneologi, (5) data yang tercantum dalam tulisan-tulisan etnografi (Koentjoroningrat, 1984, 1). Selanjutnya Beliau mengurai penggunaan metode ini dari

W.F.Stutterhaem dalam karangannya berjudul *Lets Over Prae –Hinduistische Bijzettingengebruiken op Java* yang menganalisis fungsi dari sejumlah monumen batu yang tersebar di berbagai tempat di Jawa yang diperkirakan berasal dari abad ke 10-11 yang berbentuk rumah di atas tiang batu yang tingginya kira-kira 1,5 meter, peninggalan di bandingkan diberbagai daerah yang ditemukan;Jawa, Madura, Kalimntan; Toraja, Batak, Asahan; dan kesimpulannya altar-altar batu itu adalah tempat-tempat untuk menyimpan abu orang penting yang telah meniggal.

Peninggalan dalam bentuk altar batu ini adalah sekedar contoh penerapan analogi peninggalan Sejarah dengan masa kekinian.Peninggalan masa kini jadi titik awal untuk menemukan peninggalan masa lalu dan menginternalisasikannya sebagai pembanding. Hasil budaya artefak yang ditemukan di lingkungan sekitar seperti rumah, rumah ibadah, pola pemukiman, letak dan bentuk makam, pola penghidupan, teknologi, ilmu pengetahuan, kuliner, berbagai kesenian setelah diidentifikasi bersama guru kemudian dibangun/direkonstruksi penyesuaiannya dengan beberapa peninggalan sejarah yang menjadi Substansi pembelajaran sesuai KD yang diajarkan. Kompetensi Guru diuji dalam menentukan indikator pembelajaran .

Pendekatan dari depan lebih menekankan penumbuhan kesadaran diri akan segala sesuatu yang telah dicapai,karena suasana yang di bahas disajikan secara langsung berdasarkan kenyataan objektif yang ada dalam jangkauan inderawi para pembelajar,jadi secara demikian juga diharapkan menumbuhkembangkan rasa senang dan suka pada pelajaran Sejarah. Adalah lumrah dalam pembelajaran Sejarah yang lazim diterapkan selalu memulai dari masa lalu,tempat yang jauh dari diri peserta didiksecara maupun non fisik. Pembelajar diajak menelusuri masa yang sama sekali tidak mudah menarik benang merahnya dengan suasana sekarang,sehingga dalam pembelajaran Sejarah yang dimulai dari *masa lalu tersebut* menjadi kering dan tidak mampu menyirami mereka dengan kesejukan rasa secara emosional sebagai penerus kelompok masyarakat yang sedang di kaji.

Identifikasi nilai ini lebih mendekatkan pembelajaran dengan objek agar mudah menemukan dan mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh

sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan lain sebagainya (Kartodirjo;1992;4) karena perilaku dan gaya hidup para tokoh budaya merupakan wujud eksistensi manusia dalam bentuk yang variatif. Koentjoroningrat (1980;24) menyatakannya dalam ujud budaya *sosiefak, maintifak dan artefak*. Wujud budaya yang ada di sekitar kita dan tentu saja tidak muncul begitu saja, tetapi sudah melalui proses yang panjang sehinggalah sampai kemasa kini. Proses sampai kemasa kinilah yang menjadi titik awal Pembelajaran Sejarah dari depan. Dengan menjadikan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran setidaknya terbuka wawasan pembelajar untuk peka pada lingkungan sosial budayanya yang menyimpan berbagai hasil aktivitas individu dan kelompok sebagai hasil budaya masa lalu yang berlanjut ke masa kini.

Bukti-bukti artefak maintifak dan sosiefak dielaborasi dengan secara historik sehingga terlihat konstruksi sejarah di lingkungan sekitar. Dengan langkah heuristic diharapkan terkumpul data-data sejarah untuk kemudian diverifikasi agar tersaji materi yang signifikan sehingga dalam kritik intern dan ekstern tidak mengalami kendala berarti agar penyusunan tulisan ini lebih bermuatan gagasan edukatif yang historik.

Sejarah sebagai ilmu menuntut secara tegas dan keras azas legalitas dalam menampilkan fakta yang tersimpan dalam data untuk menghindarkan diri dari adanya sajian non faktual. Sejarah sejatinya adalah peristiwa yang benar-benar terjadi sehingga tidak pernah ada kelindan dengan yang bukan fakta seperti yang dikutip Yusof dari Ranke bahwa sejarah terdiri dari peristiwa yang benar-benar pernah berlaku dan tidak terdiri daripada peristiwa yang bercampur aduk dengan dongeng serta khayalan yang tidak beralasan (1986;3). Dengan demikian pembelajar sejarah sejatinya mendapat suguhan materi yang benar-benar orisinil dan tentunya terjangkau dengan akal fikirannya sehingga mampu mengeliminir imajinasi yang non factual, sajian materi yang wujudnya dekat secara fisik dan psikis sangat dibutuhkan pembelajar sejarah dalam upaya menumbuhkembangkan minat pembelajar. Sejarah hendaklah dinilai bukan saja sebagai Ilmu atau kumpulan memori yang tersimpan secara oral dan script, bahkan Kuntowijoyo (1999:20) membaginya berdasarkan kegunaan menjadi intrinsik

yakni sebagai ilmu, cara mengetahui masa lampau, sebagai pernyataan pendapat, sebagai profesi.

Dari kegunaan intrinsik ini dapat dipahami bahwa sejarah menjadi media yang penting untuk memahami diri sendiri sebagai pandangan dari dalam sehingga mampu menumbuhkan kepekaan sosial sebagai makhluk yang memiliki memori. Sejarah secara ekstrinsik menduduki fungsi sebagai pengawal moral dan menjadi substansi pendidikan untuk mendapatkan kebijakan dalam menuju perubahan dimasa depan yang bernuansa keindahan sehingga mampu menyumbangkan pemikiran yang historic agar dapat jadi rujukan karena sarat dengan bukti (Kuntowijoyo, 1999) tidak hanya dipahami sebagai Ilmu, terkadang orang awam menilai sejarah hanyalah cerita tentang masa lalu untuk pelipurlara dengan menggunakan kalimat “*sahdan pada masa dahulu, alkisah, kata empunya cerita, konon katanya, kata sahibul hikayat*” Memanglah perkataan ini lazim dalam uraian sejarah kita secara *oral* maupun *historiografi tradisional* yang sejatinya menunjukkan bahwa masyarakat kita telah mengenal dan memamfaatkan sejarah dalam tradisi kebudayaan literal dengan substansinya adalah pembelajaran moral sekaligus pembuktian ahwa sejarah telah lama dipakai sebagai media pendidikan.

Merangsang Pembelajar agar tetap tumbuh dan terus berkembang pemahaman dan minat dalam pelajaran sejarah diupayakan dengan membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan *berkelanjutan* dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia (Buku Guru, 2013:2). Upaya yang dilakukan ini hendaklah disokong oleh tampilan materi yang dekat secara fisik dan psychis dengan peserta didik. Menumbuhkembangkan materi pembelajaran yang *tidak berjarak* dengan pembelajar sejatinya telah menerapkan KD yang berkenaan tentang ruang/waktu apakah lagi jika guru menyajikan sejarah dari *depan* tentu memberikan wawasan kekinian yang pada gilirannya dirajut menuju masa ke *duluan*. Aspek keduluan itu dapat diamati dalam bentuk tinggalan arkeologik sebagai hasil olah akal fikir pendukungnya yang mampu memberi inspirasi dan menjadi *pintu masuk* analisis tentang berbagai aktivitas masa

lalu, tinggalan berupa nama-nama kampung misalnya, kajian nama-nama menambah kesenangan ketika berjalan menyusuri pedesaan untuk mengetahui asal mula dan makna dari tempat-tempat yang kita lalui. Sering nama-nama memberikan seberkas informasi tentang masa lalu yang paling jauh dan akan mengungkapkan sifat dan asal mula suatu tempat, permukiman pertama, serta karakter dari seluruh wilayah (Rowse;2015;208).

Pendekatan spasial dan kekinian sejatinya menggiring pembelajar dari ruang waktunya sendiri itulah sejarah dari depan dengan pengajaran yang aktif dalam pengajaran dengan Analogi sebagai salah satu cara untuk membantu para peserta memahami materi atau konsep yang baru adalah dengan memberikan mereka satu atau lebih analogi yang akan membantu mereka menghubungkan antara sesuatu yang *familiar* bagi mereka dengan sesuatu yang tidak familiar bagi mereka. Mengamati kebiasaan berpakaian dengan beragam gaya dan tampilan, pagar rumah di pedesaan; sejak kapan dikenal masyarakat, hiasan dinding di rumah-rumah dengan segala macam motifnya, perbedaan tampilan *psychis* dan *pichis* berbagai jenis makanan dan hidangan, gaya berpakaian serta saat-saat yang diperlukan dalam penggunaannya (Nordholt; 2005).

Pembelajar boleh diminta untuk mengamati lingkungan sekitarnya, mulai dari rumah termasuk peralatan rumah tangga yang dipergunakan sebagai bagian dari artefak. Secara demikian pembelajar berkenalan dengan sumber-sumber sejarah yang dapat dijadikan subsatansi pembelajaran untuk merangsang pemikiran siswa agar menyukai pelajaran Sejarah agar tidak terbenam di genangan masa lalu, menampilkan yang *up to date* sebagai pintu masuk sejatinya telah membawa pembelajar ke masa yang penuh dinamika. Metode Antropologik-Sosiologik dengan pendekatan budaya adalah langkah yang dinamik, seperti yang ditempuh Reid dalam ulasannya Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga Tanah di Bawah Angin yang berwujud sejarah total.

Secara demikian Guru dapat menghindari imajinasi yang perbalistik dalam pembelajaran sejarah, sejauh mungkin guru menghindar dari penggunaan kalimat *coba bayangkan bagaimana hidupnya masyarakat masa lalu*. Rekonstruksi masa lalu

diserahkan pada mereka dengan terlebih dulu guru menampilkan unsur masa lalu dalam materi pembelajaran yang disesuaikan dengan yang riil zaman sekarang.

Selanjutnya para pembelajaran didorong merekonstruksi masa lalu secara individualis untuk selanjutnya membangun narasinya sendiri tentang masa lalu dengan bahasanya sendiri pula. Langkah ini tentu dibangun untuk menumbuhkan minat terhadap Sejarah yang selama ini dibangun dalam pemikiran sebagai kejadian masa lalu an sich yang tak berujung pada masa kini.

III. PENUTUP

Melalui pendekatan dari depan dibangun karakter generasi sebagai penerus bangsa yang mempunyai watak tempahan berdasarkan kesadaran sendiri tanpa imitatif dengan memanfaatkan berbagai hasil budaya lokal sebagai produk meintifak sosifak dan artefak Menampilkan hasil karya manusia yang bersumber dari sekitar siswa yang dielaborasi dan dieksploitasi bersama guru dan siswa dibawa ke ruang belajar diharapkan dapat mendekatkan siswa dengan substansi pembelajaran secara imajinatif. Rekonstruksi masa lalu melalui media budaya sekitar mendorong siswa untuk menumbuhkembangkan daya imajinernya secara linier ke masa lalu yang menjadi materi pembelajaran sejarah. Kemampuan membangun relasi ke masa lalu dengan mempergunakan pendekatan Antropologi-Sosiologi dengan menelaah hasil budaya sekitar yang sezaman dengan siswa merupakan keniscayaan.

Referensi

- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. (1984). Seminar Nasional Sejarah Lokal
Kartodirjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*.
Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Buku Guru
Koentjoroningrat. (1980). *Pengantar Antropologi*. Aksara Baru; Jakarta
_____.(1984). Dalam Seminar Nasional Sejarah Lokal. Medan
- Kuntowijoyo. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang; Yogyakarta
- Nordholt, Henk Schulte. (2005). *Outward Appereances, Tren, Identitas, Kepentingan*
Reid. Anthony. (1992). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Tanah Di*
Bawah Angin I-II. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- Rowse, A.L. (2015). *Apa Guna Sejarah*. Komunitas Bambu; Depok
- Yusof Ibrahim, Muhd, 1986 *Pengertian Sejarah* Beberapa Perbahasan Mengenai Teori
dan Kaedah Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur.